

Strategi Pembelajaran Berbasis *Social Learning Space Design* melalui Model *Small Research* pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan: Pengalaman di Universitas Negeri Surabaya

Ali Imron

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
Pos-el: aliimron@unesa.ac.id

Abstrak

Small research merupakan model pembelajaran berbasis desain pembelajaran ruang sosial (*social learning space design*) yang menempatkan realitas sosial sebagai objek kajian dan mahasiswa diharapkan mampu menemukan isu utama untuk kemudian menformulasikan temuan guna merumuskan alternatif solusi dalam menyikapi permasalahan sosial. *Small research* sebagai model pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan berdasarkan atas kenyataan empiris bahwa meskipun banyak mahasiswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya tidak memiliki pemahaman yang komprehensif. Akibatnya, mahasiswa tidak mampu mengkorelasikan konsep dengan aspek kemanfaatannya. Model pembelajaran *small research* dikembangkan berdasarkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui pendekatan CTL, mahasiswa mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan berbagai konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa akhirnya mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengalaman pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Surabaya melalui model *small research* dilakukan meliputi teknik relating, exploring, applying, cooperating, dan transferring. *Small research* dirancang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses evaluasi meliputi penilaian *academic standart*, performance standart, dan keterampilan kooperatif. Materi ajar yang dikembangkan melalui model pembelajaran *small research* adalah Demokrasi. Selepas tatap muka dan UTS, mahasiswa dibimbing untuk merancang *small research*, mulai dari menyusun proposal, membuat pedoman observasi dan wawancara, melakukan wawancara dan observasi lapangan, menyusun laporan, dan mendesiminasikan hasil. Mahasiswa mengakui bahwa model *small research* terbukti mampu merangsang motivasi belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Kata kunci : *social learning space design*, *small research*, pendidikan kewarganegaraan

Abstract

Small research is a learning model based on social learning space design that puts social reality as the object of study and students is expected to find the main issues to formulate the findings to formulate alternative solutions in addressing social problems. *Small research* as a model of learning in the course of Citizenship Education is done based on the fact that even though many students are able to present a good level of memorization of teaching materials received, but in reality do not have a comprehensive understanding. As a result, students are unable to correlate the concept with its usefulness aspect. The *small research* learning model was developed based on *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach. Through the CTL approach, students are able to connect the material learned with various contexts of everyday life, so that students are finally able to construct their own knowledge. The experience of Civic Education course in Surabaya State University through *small research* model is done include relating, exploring, applying, cooperating, and transferring techniques. *Small research* is designed through the planning, implementation and evaluation phases. The evaluation process includes the assessment of *academic standards*, *performance standards*, and *cooperative skills*. Teaching material developed through *small research* model is *Democracy*. After face-to-face and UTS, students are guided to design *small research*, ranging from drafting proposals, making observation and interview guides, conducting interviews and field observations, preparing reports, and disseminating results. Students recognize that *small research* model proved able to stimulate learning motivation so as to improve learning result.

Kata kunci : *social learning space design*, *small research*, civic education

Pendahuluan

Studi lapangan dilaksanakan berdasarkan kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi pembelajaran yang diterimanya, namun pada kenyataannya mahasiswa tidak mampu memahaminya. Sebagian besar mahasiswa ternyata tidak mampu menghubungkan antara materi yang telah dipelajarinya dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami kon-

sep akademik sebagaimana yang telah dipelajarinya dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Studi lapangan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran seperti tersebut di atas, merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *Contextual Teaching-Learning* (CTL). Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran dengan cara mahasiswa menghubungkan materi yang sedang dipelaja-

rinya dengan berbagai konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Melalui konteks hubungan tersebut, mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan.

Pendekatan pembelajaran merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri (Kemendikbud, 2012:3-4). Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat untuk menggali nilai-nilai sosio kultural masyarakat sehingga pada akhirnya mampu menemukan alternatif solusi terhadap permasalahan masyarakat, terutama yang dikembangkan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, yakni dengan menerapkan metode Studi Lapangan.

Makalah ini membahas tentang pengembangan metode pembelajaran dengan mengembangkan desain ruang pembelajaran sosial (*social learning space design*) sebagai aplikasi dari pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching-Learning* (CTL). Ruang pembelajaran sosial dalam makalah ini difokuskan pada strategi pembelajaran dengan metode studi lapangan. Strategi pembelajaran studi lapangan meliputi berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menghubungkan, mengeksplorasi, mengaplikasikan, mengkomunikasikan, dan memanfaatkan. Studi lapangan dirancang melalui tiga tahap. *Pertama*, tahap perencanaan, berupa tatap muka di kelas dan merancang kegiatan studi lapangan. *Kedua*, tahap pelaksanaan, terkait biaya, kepanitiaan, waktu pelaksanaan, menentukan ruang lingkup studi lapangan, pembuatan draft laporan hasil penelitian, dan desiminasi hasil penelitian; dan *ketiga*, evaluasi, meliputi penilaian standar akademik, standar penyajian, dan keterampilan kooperatif. Pada bagian evaluasi juga akan ditampilkan format evaluasi berupa skoring penilaian studi lapangan.

Konsep Ilmiah/Gagasan

Seperti yang dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa desain pembelajaran ruang sosial (*social learning space design*) menempatkan realitas sosial sebagai objek kajian (*object matter*) dan mahasiswa diharapkan mampu menemukan isu utama (*current issue*) untuk kemudian menformulasikan temuan

tersebut untuk merumuskan alternatif solusi dalam menyikapi permasalahan sosial. Salah satu model pembelajaran *social learning space design* adalah studi lapangan. Studi lapangan sebagai strategi alternatif pemecahan permasalahan pembelajaran dikembangkan berdasarkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui pendekatan CTL, mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan berbagai konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa akhirnya mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Bagaimana mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya?

Pengetahuan dibentuk oleh individu secara personal dan sosial. Pemikiran konstruktivisme bersifat personal dikemukakan oleh Jean Peaget. Sedangkan aliran konstruktivisme yang bersifat sosial disampaikan oleh Vygotsky. Asumsi Jean Peaget bahwa dalam bahasa setiap individu terdapat egosentris. Melalui penggunaan bahasanya sendiri, individu membentuk skema dan mengubah skema. Individu sendiri yang mengkonstruksi pengetahuan ketika berinteraksi dengan pengalaman dan obyek yang dihadapi (Suparno, 1997: 45).

Asumsi Vygotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan aspek sosial. Menurutnya, pembicaraan egosentrik merupakan permulaan dari pembentukan *inner speech* (kemampuan bicara pokok) yang akan digunakan sebagai alat dalam berfikir. Menurut Vygotsky, *inner speech* berperan dalam pembentukan pengertian spontan. Pengertian spontan memiliki dua segi, yakni pengertian dalam dirinya sendiri dan pengertian untuk orang lain. Pengertian untuk orang lain inilah yang menjelaskan pengertian yang diletakkan dalam pembicaraan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dua pengertian tersebut akan membentuk ketegangan dialektika sejak awal. Individu terus berupaya untuk mengungkapkan pengertian mereka dengan simbol yang sesuai untuk berkomunikasi dengan orang lain (Suparno, 1997: 46).

Vygotsky membedakan antara pengertian spontan dan pengertian ilmiah. Pengertian spontan diperoleh dari pengalaman sehari-hari, sedangkan pengertian ilmiah terangkai sistematis logis yang diperoleh di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, terjadi perkembangan dari pengertian spontan ke pengertian ilmiah. Dalam proses pembelajaran pula, kedua pengertian ini berelasi dan saling mempengaruhi. Semakin individu belajar, maka akan semakin menjadikan pengertian spontan tersebut menjadi pengertian ilmiah yang formal. Vygotsky menggunakan istilah *zo-ped*, yaitu wilayah tempat pertemuan antara pengertian spontan dan pengetahuan ilmiah yang sistematis dan logis (Suparno, 1997: 47).

Konstruksi pengetahuan berlangsung melalui dua tahap, yaitu pembentukan peta konsep dan menghubungkan peta konsep dengan situasi dunia nyata. Jean Peaget menggambarkan tahapan tersebut dengan

konsep *skema* atau *skemata*, yaitu struktur mental atau kognitif yang secara intelektual dipergunakan orang untuk beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya; *asimilasi*, yaitu proses kognitif yang menunjukkan individu dalam mengintergrasikan persepsi, konsep, dan pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya; *akomodasi*, yaitu proses pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru; *equilibrium*, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi (Myers, 2000: 11).

Berdasarkan kerangka teoritik pendekatan kontekstual, maka strategi pembelajaran studi lapangan, meliputi *relating*, yaitu mengkaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata; *exploring*, yaitu mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan; *applying*, yaitu pengetahuan yang berhasil dieksplorasi dan ditemukan dapat dimanfaatkan; *cooperating*, mengkomunikasikan kepada orang lain pengetahuan yang berhasil ditemukan; serta *transferring*, yaitu memanfaatkan pengetahuan tersebut ke dalam situasi baru (Depdiknas, 2002: 12-14).

Hasil dan Pembahasan

Studi lapangan terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan perkuliahan tatap muka dan Ujian Tengan Semester (UTS). Selama pembelajaran sistem tatap muka, mahasiswa membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, konsep, dan teori dari materi utama yang sedang dipelajarinya melalui proses interaktif dengan guru serta didukung oleh berbagai macam referensi. Selama proses pembelajaran tatap muka, dosen mengembangkan berbagai metode pembelajaran dengan penekanan pada unjuk kerja mahasiswa, baik berupa tugas individual maupun kelompok. Jenis tugas dapat berupa *executive summary*, *book report*, *book review*, atau *reading report*. Melalui tugas dan ujian, dosen dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajar mahasiswa. Sementara, mahasiswa juga dapat melakukan refleksi terhadap inerja pembelajarannya.

Setelah mahasiswa mengikuti tatap muka perkuliahan dan UTS, maka pembelajaran berikutnya ditekankan pada perancangan kegiatan studi lapangan, meliputi pembentukan kelompok kerja; pembuatan proposal penelitian setelah mengetahui lokasi dan deskripsi lokasi penelitian, serta menyusun instrumen penelitian. Kesemua tahapan ini harus ada sinergi antara mahasiswa dan dosen.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan studi lapangan. Studi lapangan merupakan pembelajaran yang integratif dengan keseluruhan proses pembelajaran, sehingga sifatnya wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Biaya kegiatan studi lapangan sepenuhnya ditanggung oleh mahasiswa, mulai dari biaya perijinan dan survey sampai biaya untuk desiminasi hasil pene-

litian. Kepanitiaan studi lapangan dibentuk oleh mahasiswa yang bertugas membantu kelancaran pelaksanaan studi lapangan.

Selama kegiatan studi lapangan, mahasiswa mengumpulkan informasi dan data sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti dengan metode penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut diramu dalam laporan hasil penelitian untuk kemudian mendesiminasikan laporan hasil penelitian tersebut.

Tahapan terakhir, yakni tahap penilaian atau evaluasi. Pada prinsipnya, penilaian didasarkan atas empat komponen utama, yakni aspek partisipasi siswa dalam tatap muka pembelajaran; aspek tugas selama pembelajaran berlangsung; UTS; dan UAS. Keempat komponen penilaian tersebut dirangkum dalam nilai akhir. Proses penilaian juga memperhatikan aspek *academic standart*, *performance standart*, dan penilaian kooperatifnya. Berikut format skoring yang bisa diadopsi dalam penilaian studi lapangan.

Tabel 1. Format Penilaian Studi Lapangan

No	Komponen	Nilai Ideal	Nilai Riil
1.	Pendahuluan		
	a. Rumusan masalah	5	
	b. Tujuan penelitian	5	
2.	Tinjauan Pustaka		
	a. Relevansi	5	
	b. Pengacuan daftar pustaka	5	
	c. Kemutakhiran dan keaslian sumber	5	
3.	Metode Penelitian	5	
	a. Kesesuaian dengan masalah	10	
	b. Ketepatan rancangan	5	
	c. Ketepatan instrument	5	
	d. Ketepatan & ketajaman analisis	5	
4.	Hasil Penelitian		
	a. Manfaat dan kontribusi	5	
	b. Hasil yang dicapai		
	b.1. kesesuaian dengan tujuan	5	
	b.2. kedalaman bahasan	5	
	b.3. orisinalitas	5	
	b.4. mutu hasil	10	
5.	Umum		
	a. Bahasa	4	
	b. Sistematika dan penulisan	3	
	c. Ringkasan	3	
6.	Penyajian		
	a. Penguasaan materi	5	
	b. Kemampuan menjawab	5	
Total		100	

Sumber : Pedoman Assesment, Universitas Negeri Surabaya, 2002.

Simpulan

Studi lapangan sebagai aplikasi dari pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching-Learning* (CTL) merupakan strategi yang efektif dalam rangka meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Studi lapangan juga merupakan strategi dalam mengembangkan desain pembelajaran ruang sosial (*social learning space design*) dalam rangka untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya untuk kemudian menemukan alternatif solusi secara efektif. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya berkutat pada peningkatan kualitas kognitif atau intelektual semata, namun juga harus mampu menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2002). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Kemendikbud. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Myers, C. (2000). *National Standards for Social Studies Teachers*. Washington: NCCS.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Universitas Negeri Surabaya. (2002). *Pedoman Assesment*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.